

Meningkatkan Ekowisata Tari Remo Gagrak Anyar Dusun Banyuasin Desa Kromong: Persepektif Etnosemiotik

Arum Dyah Cahyani¹⁾, Ferdi Brilliant Oktaviano²⁾, Meldiana Sinarti³⁾, Imron
Amrullah⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Dr. Soetomo Surabaya: Arum280801@gmail.com

Article History:

Received : 16 Agustus 2024

Review : 20 Agustus 2024

Revised : 25 Agustus 2024

Accepted : 30 Agustus 2024

Abstract: *Indonesia is a country rich in culture and tradition. Each region has its own characteristics in terms of food, drinks, traditional clothing, traditions, and also dance. Almost every region in the archipelago has and stores wealth in the form of traditions, one of which is dance. One of the dances that will be studied in this study is the Remo Gagrak Anyar Dance. Remo Dance is one of the ancestral heritages in Indonesia to welcome guests. This dance comes from Ceweng Village, Diwek District, Jombang - East Java. This dance was created by a street dancer. This Remo Dance is also a dance used as an introduction to the Ludruk dance. This dance grows and develops in the community so that the Remo Dance is often danced as an opening at art events, as a welcome home for regional guests, danced in regional and state ceremonies and in regional arts festivals. Until now it is still developing and continues to be preserved by East Java artists and cultural figures. Remo Dance is a dance that is specifically performed by male dancers, but as time goes by, Remo Dance can also be performed by women. By using a qualitative descriptive research method, the researcher will explain the markers and markers in the various movements of the Remo Gagrak Anyar Dance as the object of research. And using data collection techniques by watching dance videos, as well as observation and interviews with the owner of the Remo Laboratory studio to confirm the truth of the data that has been obtained.*

Keywords: Remo Gagrak Anyar Dance, Ethnosemiotics, Ecotourism

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari seseorang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai sebuah karya seni. Karya sastra juga seringkali memunculkan gambaran kehidupan sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarangnya sekaligus memperlihatkan seorang manusia sebagai insan yang memiliki unsur keindahan (estetis) dominan. Hal ini berkaitan dengan pergerakan bahasa tubuh yang mewakili ke

dalam sastra yaitu tari.

Tari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (music, gamelan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Hawkins tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya (Hawkins, 1990:2).

Indonesia merupakan Negara yang

kaya akan budaya dan tradisi. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing baik dalam segi makanan, minuman, pakaian adat, tradisi, dan juga tarian. Hampir setiap wilayah di Nusantara memiliki dan menyimpan kekayaan dalam bentuk tradisi salah satunya tari. Salah satu tarian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Tari Remo Gagrak Anyar.

Tari Remo merupakan salah satu warisan leluhur di Indonesia untuk penyambutan tamu. Tarian ini berasal dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Jombang – Jawa Timur. Tarian ini diciptakan oleh seorang penari jalanan. Tari Remo ini juga merupakan tarian yang digunakan sebagai pengantar dalam taarian Ludruk. Tarian ini bertumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sehingga Tari Remo sering ditarikan dalam pembuka pada acara kesenian, sebagai sambutan kepulangan atas tamu kedaerahan, ditarikan dalam upacara-upacara daerah maupun kenegaraan serta dalam festival kesenian daerah. Hingga saat ini masih berkembang dan terus dilestariakan oleh para seniman dan budayawan Jawa Timur. Tari Remo merupakan tarian yang khusus dibawakan oleh penari laki-laki, namun seiring berkembangnya zaman Tari Remo ini juga bisa dibawakan oleh perempuan.

Dalam memahami dan memaknai sebuah karya sastra, dibutuhkan suatu kerangka berpikir. Dalam hal ini sistim tanda bisa digunakan atau dijadikan salah satu kerangka berpikir yang membantu seseorang dalam menginterpretasikan sebuah makna. Salah satu contohnya dengan menggunakan kajian etnosemiotik.

Istilah “etnosemiotik” yang terdiri dari prefiks atau penjelas etno- dan kata dasar semiotik, mengacu pada dua hal. Etno-, yang secara etimologis berkaitan erat dengan kata etnis atau etnik, mengacu pada sebuah masyarakat sebagai suatu kelompok budaya. Sedangkan semiotika berasal dari kata Yunani: *semion* 2 yang berarti tanda. Secara umum, Van Zoest menyatakan bahwa

semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Jadi dapat diartikan etnosemiotik adalah kajian tentang simbol-simbol (penanda) atau makna (petanda) pada perangkat budaya atau tradisi yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana petanda dan penanda dari Tari Remo Gagrak dalam upaya peningkatan ecowisata Dusun Banyuasin Desa Kromong, Jombang Jawa Timur.

Perkembangan Tari Remo Gagrak Anyar sangatlah pesat dengan seringnya menyertakan Tari Remo Gagrak Anyar pada berbagai acara, festival maupun perlombaan tari. Gerakan pada Tari Remo Gagrak Anyar lebih dipermudah sehingga dapat menarik banyak peminat khususnya anak-anak. Perbedaan Gerakan Tari Remo Gagrak Anyar dibuat tidak jauh berbeda dari Tari Remo sebelumnya. Skill, kecepatan, dan permainan sampul pada Tari Remo Gagrak Anyar dibuat sedikit berbeda namun tetap tidak meninggalkan konsep dasar dari Tari Remo aslinya.

Pada tata rias ada beberapa hal penggambaran tokoh pada tari remo adalah penggambaran pangeran yang mempunyai sikap tegas, lugas. Tetapi tari remo biasa dilakukan oleh penari wanita karena gerakan demi gerakan terlihat lebih luwes dan lebih menghayati irama tarian ketika dipentaskan dalam suatu pertunjukan, pada rias alis Remo putra, ditampilkan bentuknya bercabang disebut Menjangan Ranggah. bentuk ini memberi kesan “kereng” (bahasa jawa) memberikan ketajaman pada mata wajah, tegas dan konsisten.

Kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah manusia telah membuat munculnya suatu gagasan baru dalam dunia pariwisata, yaitu ekowisata. Ekowisata sendiri berfokus pada kegiatan konservasi alam dan lingkungan maupun budaya yang dikemas

dalam kegiatan pariwisata guna menjaga kelestariannya. Namun dalam proses pelaksanaannya, pengembangan ekowisata ini mengalami berbagai tantangan dan hambatan di berbagai belahan dunia tidak terkecuali Indonesia.

Di Indonesia sendiri yang menjadi daya tarik wisatawan yaitu meliputi alam seperti keindahan alam (sawah, laut, gunung, dll) dan keberagaman flora serta fauna yang ada. Kerajinan buatan tangan manusia juga menjadi daya tarik wisatawan atau turis untuk datang ke Indonesia. Kemudian kebudayaan yang ada di Indonesia juga menjadi salah satu hal yang dapat menarik minat wisatawan dan salah satunya seperti seni tari. Karena jelas setiap negara mempunyai seni tari yang berbeda beda. Dan setiap daerah pun juga berbeda beda. Sehingga kesenian tari di Indonesia sendiri tergolong cukup beragam dan khas. Sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk melihat secara langsung serta mempelajari mengenai gerakan dari seni tari di Indonesia.

Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, istilah ecowisata muncul karena adanya kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus saat wisatawan datang ke tempat wisata (melihat pertunjukan seni tari) di suatu daerah, terkadang tidak terlalu memperhatikan mengenai penjagaan lingkungan sekitar. Seperti membuang sampah, sembarangan, merusak fasilitas pribadi, dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membuka lagi khasana berpikir masyarakat mengenai kepedulian terhadap lingkungan. Terlepas saat menyaksikan suatu pertunjukan, seni atau menikmati alam sekitar.

Penelitian oleh Syaiful Qadar Basri, Ethis Kartika Sari yang berjudul Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ragam gerak

dalam sebuah tarian berasal dari representasi kehidupan manusia sehari-hari. sumber inspirasi gerak adalah kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk pemilihan gerak hal tersebut bergantung pada tema dan judul tari yang akan dibuat. Sebuah tarian memang sebuah gerakan yang diperindah dan ditambah dengan alunan musik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek yang dikaji, penelitian sebelumnya objek yang dikaji adalah tentang makna denotasi dan konotasi Tari Remo. Sedangkan, penelitian ini mengkaji petanda dan penanda dari Tari Remo yang dapat berupaya meningkatkan ecowisata Dusun Banyuasin Desa Kromong, Jombang Jawa Timur.

B. Metode

Pada penelitian ini pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode analisa yang akan digunakan. Metode ini adalah metode deskriptif yang menguraikan hal yang diteliti dengan hasil akhir berupa data deskriptif yang berbentuk kata baik bentuk lisan maupun tulisan yang berasal dari perilaku orang lain yang telah diamati. Untuk penelitian kualitatif ini, digunakan metode ecowisata yang berspektif pada etnosemiotik. Nantinya karya yang menjadi objek penelitian yaitu Tari Remo Gagrak Anyar dan akan ditinjau seperti apa petanda dan penanda yang terkandung pada tarian tersebut menggunakan perspektif etnosemiotik agar dapat meningkatkan nilai ecowisata untuk desanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena di dalam penelitian ini tidak berupa angka tetapi berupa kata atau kalimat-kalimat, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan di Dusun Banyuasin, Desa Kromong, Jombang Jawa Timur. Dengan objek penelitian yaitu Tari Remo Gagrak Anyar dari Dusun

Banyuasin Desa Kromong, Jombang Jawa Timur.

Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari Tari Remo Gagrak Anyar dan juga wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat Dusun Banyuasin Desa Kromong, Jombang Jawa Timur. Sedangkan data dalam penelitian ini dilihat dari simbolik gerakan-gerakan tari Remo Gagrak Anyar.

Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan menonton video tari serta observasi secara langsung pada salah satu sanggar tari remk dan juga wawancara dengan narasumber guna mencatat beberapa nama ragam gerak yang terkandung di dalamnya sebagai bahan analisis dalam penelitian. Penelitian ini akan menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tari Remo Gagrak Anyar. Untuk mengeksplorasi data primer tersebut, peneliti menggunakan analisis gerakan yang terdapat pada tari Remo tersebut menggunakan

analisis etnosemiotik dan dijadikan ke dalam bentuk narasi. Kemudian, dari narasi tersebut dipilih untuk membongkar petanda dan penanda yang disajikan dalam tarian Remo tersebut.

Sedangkan data sekunder akan dieksplor melalui berbagai macam refrensi yang sudah tersedia seperti buku, artikel, jurnal, maupun penelitian yang terdapat di internet. Dari data sekunder yang sudah didapat, akan digunakan untuk membongkar petanda dan penanda ragam gerak yang ingin disampaikan melalui tari tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun hal yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu mengenai penanda dan pertanda Tari Remo Gagrak Anyar dalam upaya peningkatan ecowisata Dusun Banyuasin Desa Kromong, Jombang Jawa Timur.

1. Penanda dan petanda dalam ragam gerak Tari Remo Gagrak Anyar

Tabell. Penanda dan Petanda dala Ragam Gerak Tari Remo Gerak Anyar

No.	Penanda	Petanda
1.	Tanjak	Pada gerak tanjak kedua kaki dibuka lebar dan mendhak (paha diluruskan) hingga berbentuk kotak.
2.	Kebyak dan Kebyok	Gerak kebyok adalah gerakan sampur diputar ke arah dalam, sedangkan pada kebyak sampur diputar ke arah luar.
3.	Maju Beksan	Gerakan maju beksan posisi tangan kanan posisi kebyok, lengan lurus ke depan, siku ditekuk di depan dada, kemudian tangan kanan nyempurit dengan lengan lurus ke samping dan siku ditekuk, kemudian kaki jalan di tempat dengan total 37 hitungan.
4.	Sekaran Kepala Atas Bawah dan	Pada gerak Sekaran kepala atas bawah dangodhek, instruksi yang diberikan adalah kepala ke atas bawah 2 kali, lalu godhek 3 kali, kemudian diulangi sekali lagi. Berdasarkan hasil observasi, peserta

Godheg	didik telah memahami instruksi dengan baik. Gerakan yang dilakukan pun sudah sesuai antara hitungan dan arah gerak kepala.
5. Iket	pada gerak iket di posisi kaki tiap langkah diberi hitungan yaitu (1) kaki kiri ke belakang; (2) kaki kanan gejug; (3) kaki tanjak dengan posisi badan berputar menghadap belakang; (4) kaki kiri ke belakang; (5) kaki kanan diangkat lalu posisi badan diputar ke depan; (6) posisi tanjak menghadap depan.
6. Lawung	pada gerak lawung posisi tangan nyempurit dengan kedua lengan lurus ke samping dan siku ditekuk ke depan, kemudian tangan kanan di tarik ke atas kemudian kembali, gerakan tadi juga dilakukan dengan tangan kiri secara bergantian sebanyak 4 kali.
7. Sabetan	Pada gerak sabetan posisi badan yang awalnya menghadap depan diputar ke kiri dan kaki kanan diangkat sehingga terlihat seperti angka 7.
8. Ukel Suwang	Pada gerak ukel suweng, kedua tangan posisi nyempurit, tangan kanan lurus ke samping, (3) sedangkan tangan kiri ditekuk dengan posisi telapak menghadap ke telinga lalu diputar membelakangi telinga, kemudian ganti tangan kanan dan dilakukan secara bergantian sebanyak 3 kali.
9. Ayam Alas	Gerakan ayam alas yaitu gerakan melangkah ke kanan sebanyak dua hitungan dengan posisi kaki tanjak, kaki kanan diputar dan posisi badan menghadap belakang lalu melangkah ke kanan sebanyak dua hitungan, melangkah ke kiri sebanyak dua hitungan, kaki kanan diputar dan posisi badan menghadap ke depan dan melangkah ke kanan sebanyak dua hitungan, kemudian kaki kiri ke depan dan badan menghadap kanan.

2. Upaya peningkatan ecowisata melalui Tari Remo Gagrak Anyar

Tingginya tingkat konsumsi pribadi setiap negara sangatlah berbeda. Begitupun dengan penggunaan plastik yang semakin tahun semakin meningkat. Oleh sebab itu, permasalahan mengenai pencemaran lingkungan serta kerusakan lingkungan

akibat sampah yang menumpuk bukan lagi suatu hal yang rahasia. Begitupun dengan Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan tingkat penggunaan sampah yang cukup tinggi di dunia. Sehingga sampai saat ini pemerintah jelas telah mengupayakan untuk mengurangi hal ini. Namun, tentu hal ini akan berhasil jika masyarakat juga ikut andil dalam mengurangi penggunaan plastik.

Seperti yang kita ketahui, bahwa istilah ekowisata muncul karena adanya kerusakan alam yang terjadi. Yang mana artinya ekowisata merupakan bentuk upaya pelestarian lingkungan guna melindungi alam semesta. Umumnya kegiatan ekowisata yang banyak disuarakan yaitu mengenai penanaman ulang pohon dan tumbuhan. Namun, faktanya keberadaan sampah dan limbah juga mempengaruhi kelestarian alam. Dan bahkan lambat laun pun pohon-pohon yang dilestarikan dapat punah juga karena keberadaan sampah yang tak terkendali ini.

Hingga saat ini, kepekaan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan ini masih sangat kurang. Masih banyak kita jumpai masyarakat yang membuang sampah di sungai, membuang sampah tidak pada tempatnya, serta membuang limbah zat beracun di sungai. Dan hal ini tentu mempengaruhi kelestarian alam sekitar.

Event atau festival merupakan suatu hal banyak digandrungi oleh masyarakat. Dan saat-saat momen ini lah biasanya sampah akan semakin menumpuk. Bukan berarti dilarang untuk membuat suatu event, namun adakalanya kesadaran diri diterapkan pada masing-masing individu agar tidak membuang sampah sisa makan dan minum secara sembarangan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bukan hanya pengunjung yang bertanggung jawab akan hal ini, dari pihak penyelenggara pun seharusnya melakukan upaya untuk meminimalisir hal ini terjadi. Yaitu bisa dengan menyediakan tempat sampah yang cukup dan tersebar untuk menampung sampah pengunjung.

D. Kesimpulan

Setiap gerakan pada suatu tarian, mempunyai makna tersendiri. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh budaya, daerah serta sejarah yang ada dalam proses

pembuatan suatu taru atau bahkan pembentukan suatu wilayah atau daerah. Begitupun dengan Tari Remo ini yang juga mempunyai makna disetiap gerakannya pastinya. Dan seiring perkembangannya, Tari Remo pun mengalami perkembangan dengan terciptanya beberapa jenis tari, dan salah satunya Tari Remo Gagrak Anyar yang merupakan bentuk perkembangan yang mana sebenarnya dalam segi gerakan mempunyai ragam gerak yang sama dengan tari remo yang asli. Namun yang membedakan yaitu pada ketukan serta lebar/ bukaan tangan dan kaki dalam gerakan tarinya.

Mengagumi suatu hal apalagi yang bersifat publik bukanlah hal yang salah. Namun kita tetap harus memperhatikan lingkungan sekitar. Karena kebanyakan masyarakat saat mengagumi suatu hal (pertunjukan) mereka cenderung abai dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Tak jarang banyak tanaman-tanaman di sekitar rusak karena terinjak oleh penonton saat melihat konser/pertunjukan seni. Dan lebih parahnya masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan selama menyaksikan pertunjukan ini. Dan dari fenomena inilah, kata atau gerakan ekowisata dibuat. Agar bisa mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar.

Daftar Referensi

- Aryanto, W. H. (2015). Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar terhadap Etnomatematika pada Tari Remo Gagrak Anyar. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 11–22.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes tentang

Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>

Damayanti, F. (2023). Pemahaman Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar terhadap Etnomatematika pada Tari Remo Gagrak Anyar. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 320–329.

Gelar, A. (2018). Kreasi Bentuk Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Solah: Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(2).

Mus'tashim, M. R. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Jurnal Senriabdi*, 1(1), 295–308.

Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>

Sekti, R. P. (2022). Tari Remo Munali Fatah Sebagai Sumber Konversi (Pengembangan) Tari Remo Gaya Surabayan. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 77–89. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n2.p77-89>